

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

Interaksi selama ini dianggap sebagai komponen yang memiliki pengaruh terbesar terhadap perkembangan anak. Berbagai pengetahuan, keterampilan, dan prinsip akan ditanamkan pada anak melalui interaksi keluarga ini. Peran masing-masing orang tua dalam kegiatan pertanian, hingga pengaruh faktor eksternal seperti ekonomi dan sosial budaya menjadi aspek utama yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan keinginan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, dan dukungan merupakan respons positif hanya jika harapan terpenuhi. Faktor-faktor tersebut juga berdampak langsung pada fungsi keluarga, termasuk fungsi pendidikan. Dalam keluarga kecil, interaksi hanya terbatas antara orang tua dan anak dengan waktu yang juga terbatas.<sup>66</sup>

Dinamika interaksi keluarga petani sebagai upaya mengembangkan kualitas pendidikan diniyah pada anak telah dihasilkan oleh peneliti yang dilakukan di Madrasah Diniyah Miftahul Khoir Tongas Probolinggo. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu dua bulan yang akhirnya ditemukan ada tiga jenis perilaku orang tua kepada anaknya yaitu :

---

<sup>66</sup> Robert I Watson and Lindgren Henry Clay, *Psychology of the Child and Adolescent* (New York: Macmillan Publishing 2010). Hlm 134

## 1. Hasil Interaksi Keluarga Otoriter

### a. Anak Merasa Tertekan

Tekanan pada anak dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk tekanan akademik, konflik keluarga, bahkan keterbatasan waktu bermain. Tekanan ini memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, dan hubungan sosial anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan membantu anak mengelola tekanan.<sup>67</sup>

Dalam kasus ini, peneliti menemukan dua anak yang diasuh oleh keluarga yang menekan anaknya untuk melakukan semua keinginan orang tuanya, yaitu Lathifa dan Munir.

“saya dirumah bersama ibu dan ayah yang hampir setiap hari pergi bekerja disawah. Setiap pulang sekolah formal ibu berpesan agar saya mencuci piring dan baju. begitu juga ketika pulang madrasah diniyah saya selalu membersihkan rumah, sehingga saya tidak bisa bermain bersama teman-teman saya karna setelah selesai saya diharuskan untuk belajar agar mendapat juara kelas. Kadang saya merasa capek dan akhirnya tertidur didalam kelas karna banyak membantu pekerjaan ibu dirumah”<sup>68</sup>.

Latifah merupakan anak yang dibesarkan oleh pasangan suami istri yang berprofesi sebagai petani. Setiap pulang sekolah formal, ia selalu disuruh untuk mencuci piring dan baju di rumah. Sedangkan sepulang madrasah diniyah, ia diharuskan untuk bersih-bersih rumah. Selain itu orang tua juga menuntut Latifah untuk berprestasi bahkan mengurangi

---

<sup>67</sup> Robert I Watson and Lindgren Henry Clay, *Psychology of the Child and Adolescent* (New York: Macmilla Publishing 2010). Hlm 134

<sup>68</sup> Wawancara dengan Lattifah (murid kelas 6) Madrasah Miftahul Khoir 23 Mei

jam mainnya. Hasil ini berdampak pada sekolah madrasah diniyahnya di dalam kelas, kurangnya fokus bahkan tidur di dalam kelas karena terlalu capek dan lesu<sup>69</sup>.

Di posisi ini, Latifah merasa tertekan karena harus mencuri-curi waktu untuk belajar karena apabila ia tidak berprestasi maka ia akan dibanding-bandingkan dengan orang lain/temannya. Saat anak dibanding-bandingkan dengan orang lain, di titik ini lah anak akan merasa sangat tertekan dengan kehidupan. Di sisi lain, uang saku yang diberikan orang tua juga sangat sedikit dibandingkan teman sebayanya. Sehingga saat temannya beli ini dan itu, Latifah harus menahan diri untuk memberi hal yang setara dengan teman sejawatnya. Berbeda dengan kasus Khoirudin meskipun sama-sama diasuh oleh keluarga otoriter<sup>70</sup>.

“ saya dari keluarga petani, meskipun ibu saya bekerja disawah meskipun begitu beliau sangat menginginkan agar saya menjadi seorang dokter. Saya jarang sekali bermain bersama teman-teman karna setelah pulang sekolah saya harus mengikuti kursus matematika dan fisika. Jika tidak mengikuti kursus maka ibu akan memarahi saya dan saya lebih berkeinginan untuk menguasai kitab kuning dan bisa melanjutkan pendidikan ketimur tengah. Akan tetapi orang tua saya tidak terlalu mendukung cita-cita saya sehingga saya harus berhenti sekolah diniyah setelah lulus”<sup>71</sup>.

Khoirudin dituntut oleh orang tuanya untuk selalu juara 1 di sekolah formal dan dituntut untuk menjadi dokter saat dewasa. Kursus pelajaran

---

<sup>69</sup> Data observasi lapangan pada jam KBM murid kelas 6 di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 23 Mei 2025

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Latifah (murid kelas 6) di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 21 Mei 2025

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Khoirudin (murid kelas 6) di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 21 Mei 2025

fisika, matematika, dan biologi selalu diprioritaskan oleh orang, sehingga waktu bermain Khoirudin dan berkumpul dengan temannya tidak terlalu bebas. Sedangkan cita-cita orang tuanya dengan cita-cita Khoiruddin sendiri sangatlah berbalik arah. Khoirudin ingin sekolah ke Timur Tengah untuk menguasai kitab Arab gundul dan bercita-cita ingin menjadi seorang Kyai. Meskipun cita-citanya menjadi seorang Kyai, ia tak mendapatkan waktu untuk belajar lebih dalam tentang kitab gundul meskipun di dalam kelas ia termasuk aktif tanya jawab mengenai agama dan ilmu duniyah lainnya. Dan ia juga tidak akan melanjutkan ke jenjang wustha karena kurangnya minat dan support orang tuanya<sup>72</sup>.

Tekanan yang dirasakan oleh Khoirudin adalah saat ia harus belajar pelajaran yang tidak disukainya dengan tuntutan orang tua untuk mahir agar sesuai dengan keinginan orang tuanya bukan keinginannya sendiri. Jika sampai tidak belajar pelajaran yang dikehendaki orang tuanya maka Khoirudin akan dimarahi sampai dikunci di kamar dan tidak boleh bermain dengan teman-temannya. Dan permasalahan ini tidak akan selesai di sini, karena saat dimarahi, orang tuanya akan mengungkit perjuangan membesarkan Khoirudin, memperjuangkan ekonomi, dan permasalahan akan merambat, bahkan khoirudin akan dijudge anak yang tidak berbakti<sup>73</sup>.

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Khoirudin (murid kelas 6) di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 21 Mei 2025

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Khoirudin (murid kelas 6) di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 21 Mei 2025

Kemudian, Khoirudin juga termasuk anak yang berada dalam keluarga *broken home*. Sang ibu ditinggalkan oleh ayahnya sehingga ibunya melampiaskan semua emosinya ke anak. Saat anak menjadi korban dari orang tua, mental anak juga akan ikut tidak baik bahkan bisa sampai brutal. Sekecil apapun masalah jika berhadapan dengan ibu yang bermasalah maka akan menjadi besar, kata-kata yang tidak pantas seharusnya diutarakan ke anak justru dilontarkan oleh ibunya. Dampak negatif dalam keluarga ini menjadikan K tidak terlalu peduli seutuhnya pada ilmu diniyah. Ia selalu acuh tak acuh di dalam kelas, bahkan ia tidak pernah belajar saat akan memasuki ujian. Nilainya pun termasuk paling rendah dari semua teman-temannya, maka sangatlah penting untuk menjaga mental dan lingkungan anak sedari kecil<sup>74</sup>.

b. Perilaku Terbuka

Sifat yang muncul dan diperlihatkan kepada temannya menjadi dampak dari tekanan anak yang terjadi dalam interaksi keluarga. Sikap mudah emosi yang diperlihatkan oleh Latifah dan Khoirudin kepada teman-temannya saat berinteraksi bersama. Saat temannya Latifah tidak sengaja menyenggolnya sedikit, Latifah langsung marah dan melontarkan kata-kata kasar, bahkan sempat ia hampir memukul temannya. Jika kejadian tersebut tidak sampai dilerai oleh salah satu

---

<sup>74</sup> Data observasi lapangan pada jam KBM murid kelas 6 di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 23 Mei 2025

teman lainnya, hal ini akan memperburuk keadaan Latifah karena melakukan kekerasan<sup>75</sup>.

Begitupun Khoirudin, ia mudah tersinggung saat bersama gengnya dan ia merasa tidak dipedulikan oleh teman-temannya, ia bersikap sangat sensitif padahal teman-temannya tidak merasa menjauhi ataupun mengacuhkan khoirudin. Saat menjelang kursus pelajaran, si Khoirudin juga sering sekali menunjukkan muka tidak senang, bahkan mengumpat secara diam-diam di balik sikap introvertnya<sup>76</sup>.

## 2. Hasil Interaksi Keluarga Otoritatif

### a. Kedisiplinan pada Anak

Pola asuh keluarga otoritatif menghasilkan dampak positif bagi anak dalam perkembangannya, baik dari segi pendidikan maupun emosional pada anak<sup>77</sup>. Peneliti menemukan tiga anak yang hidup dalam keluarga yang mengutamakan komunikasi secara baik-baik, yaitu Rizki Afgarina, Siti Aminah, dan Ridwan. Rizki Afgarina merupakan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal (ibu saja), akan tetapi ia tetap berprestasi dengan sisa dukungan yang diberikan oleh ibunya. Berkat interaksi yang dibangun oleh almarhum ayahnya, sosok ibu dapat mempertahankan interaksi tersebut kepadanya, sehingga ia menjadi anak yang penurut, saling menyayangi, peduli terhadap

---

<sup>75</sup> Data observasi lapangan pada jam istirahat Murid kelas 6 di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 23 Mei 2025

<sup>76</sup> Data observasi lapangan pada jam KBM murid kelas 6 di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 23 Mei 2025

<sup>77</sup> Purwanto, Ngalm, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006)

teman-temannya, dan juga selalu meraih juara pertama di kelas madrasah diniyahnya, bahkan sopan santunnya tidak perlu diragukan lagi<sup>78</sup>.

: “saya tinggal bersama ibu, ibu selalu mendukung apa yang saya cita-citakan. Karna sebelum ayah meninggal beliau berpesan agar suatu saat nanti saya dapat menjadi orang yang sukses dan berbakti kepada orang tua. Alhamdulillah saya meraih juara satu dikelas berkat dukungan ibu saya”<sup>79</sup>.

Hal tersebut di atas menandakan bahwa kehidupan Rizki Afgarina bahagia dengan menampakkan kepercayaan dirinya, komunikasi lancar, serta memiliki ide-ide kreatif yang dikembangkan oleh dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan John W. Santrock bahwa pola asuh otoritatif dianggap paling ideal untuk diterapkan pada anak, karena memungkinkan orang tua memberikan keseimbangan antara kehangatan dan batasan. Pola asuh ini dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman pada anak, yang pada akhirnya membantu membentuk ikatan yang aman (*secure attachment*)<sup>80</sup>.

“ saya sangat mencintai orang tua saya apa lagi ibu selalu mendukung saya dalam hal belajar. Saya lebih suka dirumah dan belajar bersama ibu ketika sepulang sekolah”<sup>81</sup>

Siti Aminah sangat mencintai dirinya sendiri dan mencintai ibunya. Setiap ia diajak oleh temannya untuk bermain terlalu lama, ia selalu menolak dengan dalih kasihan pada ibunya yang sendirian di

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Rizki Afgarina (murid kelas 6) di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 21 Mei 2025

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Rizki Afgarina (murid kelas 6) di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 21 Mei 2025

<sup>80</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, 6th edn (Surabaya: Erlangga, 2003). Hlm 54

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Siti Aminah (murid kelas 6) di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 21 Mei 2025

rumah. Bentuk kasih sayang yang Siti Aminah bicarakan menandakan bahwa orang tua juga nyaman dijadikan teman cerita, teman saling berbagi, dan teman penuh akan dukungan. Sang Ibu memberikan pilihan yang bisa ditentukan olehnya dengan tetap mematuhi peraturan keluarga yang sudah dibangun dari semenjak masih ada ayahnya<sup>82</sup>.

Dampak dari terkontrolnya emosional Siti Aminah, kehidupannya terlihat sangat tertata dan bahagia. Berkat komunikasi antara ibunya yang tidak menuntut dia untuk menjadi keinginan si ibu, Siti Aminah juga tidak menuntut balik terhadap ibunya. Siti Aminah dan si ibu saling mengerti satu sama lain. Meski tidak juara satu di dalam kelas, *attitude* adalah hal yang paling penting dalam kehidupan. Dari semua anak-anak yang sekolah madrasah di Miftahul Khoir, Siti Aminah merupakan anak yang paling hormat dan murah senyum. Ia selalu menebar senyum dan menebar ketenangan bagi teman-temannya dengan suara lembut dan santun<sup>83</sup>.

Berbeda dengan Ridwan, Ridwan diasuh oleh kakek neneknya karena kedua orang tuanya bekerja merantau jauh dari rumahnya.

“ibu dan ayah saya bekerja dikalimantan, saya tinggal bersama kakek dan nenek dirumah. Setiap hari raya mereka pulang dan Saya senang sekali ketika ibu dan ayah mengabari saya setiap dua hari sekali meskipun hanya lewat videocall. Saya juga sering menjadi qori’ ketika acara didesa. Kakek dan nenek juga menyayangi saya sehingga saya tidak merasa kekurangan sedikitpu”<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Siti Aminah(murid kelas 6) di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 21 Mei 2025

<sup>83</sup> Data observasi lapangan pada jam istirahat murid kelas 6 di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 23 Mei 2025

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Ridwan (murid kelas 6) di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 219 Mei 2025

Ridwan hanya akan bertemu kedua orang tuanya satu tahun sekali di hari Raya Idul Fitri, akan tetapi ia tidak krisis kasih sayang dari kedua orang tuanya. Orang tuanya akan selalu *video call* si R setiap dua hari sekali. Selain itu setiap bulan orang tuanya selalu menanyakan perkembangan Ridwan ke pihak sekolah, sehingga apa yang dibutuhkan oleh Ridwan selalu terpenuhi<sup>85</sup>.

Berkat kasih sayang yang tak terputus dari kedua orangtua dan pihak kakek nenek juga tidak menuntut hal-hal yang tidak diinginkan oleh si Ridwan, Ridwan memunculkan sikap toleransi kepada keluarga bahkan teman-temannya. Kebaikannya tidak diragukan lagi oleh teman-temannya, si Ridwan selalu mengayomi teman kelas sebagaimana ia menjabat sebagai ketua kelas. Meskipun si Ridwan tidak berprestasi di kelas, tapi emosionalnya selalu terkendali, ia juga termasuk anak yang diundang dari rumah ke rumah saat ada acara mantu untuk melantunkan beberapa ayat suci Alqur'an. Si Ridwan termasuk Qari' kecil di desa dengan kepercayaan dirinya yang tinggi<sup>86</sup>.

b. Keterbukaan Terhadap Orang Tua

Interaksi antar orang tua dan anak menjadi dinamika hubungan yang kompleks. Sebagaimana interaksi Riki Afgarina, Siti Aminah, dan Ridwan dalam keluarganya, Rizki Afgarina selalu berkomunikasi secara terbuka kepada ibu tunggalnya, sang ibu juga tidak mudah

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Ridwan (murid kelas 6) di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 219 Mei 2025

<sup>86</sup> Data observasi lapangan pada jam istirahat murid kelas 6 di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 23 Mei 2025

menghakimi Rizki Afgarina dalam segala keterbukaannya, si ibu selalu menerima dan terbuka, sehingga kebiasaan ibu diikuti oleh si Rizki Afgarina. Begitupun dengan Siti Aminah, dengan dukungan sifatnya yang ekstrovert, kejadian apapun di sekolah maupun di luar sekolah, Siti Aminah ceritakan semua<sup>87</sup>.

Ridwan juga selalu menceritakan semua kejadian hidupnya saat dihubungi keluarganya lewat *video call*. Di rumah si Ridwan saat bersama kakeknya terkadang saat malam-malam juga sering melakukan obrolan manis dan santai, sehingga kasih sayang di keluarga Ridwan tidak kurang. Saat tiga partisipan tersebut mempunyai masalah dengan temannya, ia tak ragu menceritakan konfliknya dengan orang terdekat guna mendapatkan masukan. Orang tua mereka juga tidak mudah langsung menyalahkan perbuatannya, akan tetapi memberikan masukan dan membiarkan anak berfikir untuk mencari solusi. Hal ini menjadi dampak positif yang terus dicurahkan dari orang tua si Ridwan, dan hasilnya di dalam kelas ia tidak terlihat lemas dan malas, melainkan ia semangat belajar diniyah dan bangga menjadi bagian dari sekolah diniyah Madrasah Miftahul Khoir<sup>88</sup>.

### **3. Kontribusi Pendidikan Diniyah Terhadap Kualitas Anak di Madrasah Diniyah Miftahul Khoir**

#### **a. Peningkatan Pemahaman Agama**

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan murid kelas 6 di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 219 Mei 2025

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Murid kelas 6 di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 219 Mei 2025

Berdasarkan hasil wawancara, pendidikan diniyah terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman keagamaan anak-anak. Mereka menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dasar tentang ajaran agama, seperti tata cara shalat, membaca Al-Qur'an, doa-doa harian, dan nilai-nilai moral Islam. Pembelajaran di madrasah ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan praktik ibadah yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak<sup>89</sup>. Di madrasah diniyah selalu mengajarkan hal positif untuk tetap mengingat Allah SWT., sebagaimana orang tua semua anak telah memperkenalkan-Nya semenjak baru lahir ke dunia.

b. Pembentukan Akhlak dan Etika

Pendidikan diniyah di Madrasah Miftahul Khoir berperan penting dalam membentuk akhlak anak. Anak-anak yang mengikuti pendidikan diniyah secara rutin menunjukkan peningkatan dalam perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan, kesopanan, dan rasa hormat kepada orang tua, guru, serta teman sebaya<sup>90</sup>. Hal ini juga terlihat pada anak yang diasuh oleh keluarga *Otoriter* dan *Otoritatif* sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti. Meskipun si Latifah dan si Khoirudin hidup dalam

---

<sup>89</sup> Peran Madrasah Diniyah Miftahul Khoir dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Miftahul Khoir Curah tulis

<sup>90</sup> Peran Madrasah Diniyah Miftahul khoir dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Miftahul Khoir Curah tulis

tekanan orang tua, mereka berangsur-angsur mulai menerima dengan lapang dada serta tetap menghormati keluarganya.

Upaya di atas terbukti saat peneliti mulai menerapkan satu metode untuk mencoba merubah kebiasaan buruk yang akan berdampak panjang. Metode tersebut adalah *Kajian Santri* yang kemudian dikenal dengan *Kamisan*, karena selalu diadakan setiap hari Kamis Sore dari jam 15.00 – 16.00 WIB. Kajian ini dimulai dari bulan Juni 2024 dan masih berjalan dengan normal sampai sekarang.

Pendidikan diniyah yang menekankan etika Islam mendorong anak-anak untuk mengembangkan perilaku yang lebih baik, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Etika ini dipupuk dalam *Kajian Santri* yang kemudian dievaluasi setelah beberapa kali kajian rutin. Dalam kajian ini juga membuka secara lebar agar anak membuka diri untuk saling cerita dan diberikan beberapa masukan dan solusi yang tidak keluar dari konteks agama dan juga tidak keluar dari peraturan keluarga.<sup>91</sup>

#### c. Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan diniyah juga berkontribusi dalam membentuk karakter religius anak. Melalui pembelajaran tentang akidah dan akhlak Islam, anak-anak Madrasah Diniyah Miftahul Khoir tumbuh

---

<sup>91</sup> Peran Madrasah Diniyah Miftahul khoir dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Miftahul Khoir Curah tulis

dengan landasan spiritual yang kuat<sup>92</sup>. Mereka menunjukkan tanda-tanda memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, dan keteguhan dalam ibadah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan diniyah untuk tidak hanya mencerdaskan secara akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan iman dan taqwa<sup>93</sup>.

Dengan adanya Kajian Santri setiap Kamis, anak-anak yang diasuh oleh keluarga yang otoriter, yang awalnya mereka mudah emosional baik ke orang tuanya atau bahkan juga ke teman-temannya, kini mereka mulai menerima dengan kata ikhlas. Selain itu mereka yang mudah berkata kasar sampai mengumpat, kini mereka mulai berusaha dan sadar akan perkataan yang tidak seharusnya dilontarkan. Setiap anak memiliki perubahan yang berbeda-beda, bermula dari kesadaran maka akan berubah seiring berjalannya waktu.<sup>94</sup>

#### d. Keterlibatan Orang Tua dan Lingkungan

Orang tua yang mendampingi dan mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan diniyah membantu meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka terima.

Lingkungan sekolah yang religius juga memfasilitasi

---

<sup>92</sup> Yunus Hanis Syam, *Cara Mendidik Generasi Islami Sistem Dan Pola Asuh Yang Qur'ani* (Jogjakarta: Media Jenius Lokal, 2004). hlm 63.

<sup>93</sup> Peran Madrasah Diniyah Miftahul khoir dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Miftahul Khoir Curah tulis

<sup>94</sup> Data observasi lapangan saat kajian santri pada acara kamsan di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 23 Mei 2025

perkembangan anak dalam konteks sosial dan spiritual, sehingga anak-anak lebih terarah dalam mengimplementasikan ajaran agama di luar madrasah<sup>95</sup>.

Dukungan orang tua di sini sangatlah penting, bagaimana orang tua memberikan contoh ke anak-anaknya dalam segi kebaikan. Dalam keluarga otoritatif selalu mengupayakan hal negatif tidak terlihat oleh anak-anaknya, sehingga anak bisa mencontoh hal-hal positif. Dengan mengizinkan anak sekolah di madrasah diniyah juga merupakan langkah awal orang tua mendukung demi kebaikan anak-anaknya.

## **B. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Dinamika Interaksi Keluarga Petani sebagai Upaya Mengembangkan Kualitas Pendidikan Diniyah Anak di Madrasah Diniyah Miftahul Khoir Curah Tulis Tongas Probolinggo**

### **1. Faktor Pendukung**

Beberapa faktor pendukung sebagai upaya untuk mengembangkan kualitas pendidikan diniyah pada anak di Madrasah Diniyah Miftahul Khoir Curah Tulis Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, di antaranya Pengadaan Kajian Santri, Belajar Akhlak, Dukungan orang tua dan lingkungan sekitar<sup>96</sup>.

#### **a. Pengadaan Kajian Santri**

---

<sup>95</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2002), hlm. 413.

<sup>96</sup> data observasi di Madrasah Miftahul khoir pada tgl 23 Mei 2025

Kajian santri adalah program pengajian yang berbasis modern dengan bermodel kajian setiap hari Kamis sore untuk menunjang mata pelajaran yang sudah ada di madrasah. Kajian santri merujuk pada kegiatan belajar mengajar keagamaan yang dilakukan secara intensif dan terstruktur<sup>97</sup>. Ini adalah salah satu ciri khas pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang telah berlangsung berabad-abad.

Beberapa metode yang umum digunakan dalam kajian santri adalah halaqah, sebagaimana peneliti juga menerapkan halaqah ini di madrasah Miftahul Khoir Curah Tulis. Halaqah adalah diskusi dan kajian bersama dalam kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang ustadz yang memiliki ilmu yang mumpuni. Halaqah yang awalnya identik dengan kajian keagamaan di pesantren, bisa diadaptasi dengan sangat baik untuk konteks kehidupan sosial. Ini bukan lagi sekadar mengkaji kitab kuning, tapi menjadi wadah diskusi, berbagi, dan penguatan kalbu untuk berbagai isu sosial<sup>98</sup>

Pada dasarnya, halaqah untuk kehidupan sosial tetap mempertahankan esensi dasarnya dengan pertemuan melingkar atau berkumpulnya anak-anak. Perbedaannya terletak pada fokus dan materi yang didiskusikan.

Halaqah untuk kehidupan sosial adalah sebuah bentuk adaptasi yang cerdas dan bermanfaat dari tradisi keilmuan untuk menjawab

---

<sup>97</sup> Peran Madrasah Diniyah Miftahul khoir dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Miftahul Khoir Curah tulis

<sup>98</sup> Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 249.

tantangan dan kebutuhan masyarakat kontemporer<sup>99</sup>. Ini adalah bukti bahwa konsep tradisional bisa relevan dan berdampak positif jika diterapkan dengan pemikiran inovatif.

b. Belajar Akhlak

Belajar akhlak adalah proses mempelajari, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai serta perilaku terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi perilaku tercela (*madzmumah*) sesuai ajaran agama Islam<sup>100</sup>. Singkatnya, kegiatan ini diselipkan dalam kajian santri bagaimana menjadi manusia yang baik, baik dalam berhubungan dengan Tuhan (Allah SWT), diri sendiri, sesama manusia, maupun alam semesta. Belajar akhlak sangatlah fundamental karena penyempurna agama. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” Ini menunjukkan bahwa akhlak adalah inti dari ajaran Islam dan tolok ukur kesempurnaan iman seseorang.

Selain itu akhlak juga merupakan fondasi kehidupan bermasyarakat. Akhlak yang baik menciptakan harmoni, kedamaian, dan keadilan dalam masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat baik itu anak-anak ataupun orang dewasa akan dipenuhi konflik, ketidakadilan, dan kerusakan. Kunci kebahagiaan dunia dan akhirat adalah jalan menuju ketenangan hati di dunia dan bekal utama untuk meraih

---

<sup>99</sup> Globalisasi', *Jurnal Pendidikan Asatiza*,(2020) hlm 134

<sup>100</sup> Syafri, and Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

kebahagiaan abadi di akhirat. Karena itu sangatlah penting penanaman akhlak kepada anak-anak di Madrasah Miftahul Khoir Curah Tulis<sup>101</sup>.

Dengan demikian, melalui kajian santri yang di dalamnya dibumbui ilmu-ilmu akhlak menjadikan harapan diri anak bisa menjadi lebih baik dan baik lagi untuk diri sendiri dan sekitarnya. Belajar akhlak bukan hanya sekadar menambah pengetahuan, tetapi lebih kepada sebuah perjalanan transformatif untuk membentuk pribadi yang paripurna di mata Allah SWT dan manusia.

c. Dukungan Orang Tua dan Lingkungan sekitar

Dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar adalah fondasi utama bagi tumbuh kembang optimal seorang anak. Ibarat tanaman, anak membutuhkan pupuk, air, dan cahaya matahari yang cukup dari orang tua dan lingkungan agar bisa tumbuh subur dan menghasilkan buah yang baik. Kasih sayang dan kehangatan adalah kebutuhan dasar<sup>102</sup>. Anak yang merasa dicintai dan diterima akan memiliki rasa aman dan harga diri yang kuat. Pelukan, kata-kata positif, dan waktu berkualitas bersama sangat penting.

Orang tua perlu menjadi pendengar yang baik bagi anak, memahami perasaan dan pikiran mereka tanpa menghakimi. Dorong anak untuk mengungkapkan pendapat dan pertanyaan. Anak

---

<sup>101</sup> data observasi di madrasah diniyah miftahul khoir pada tgl 23 mei 2025

<sup>102</sup> Helen Elena Monea, *Emerging Families, Effects on Children, Dalam Phychosocial Caring Through the Life Span* (USA: McGraw Hill, 1979).

mebutuhkan aturan dan batasan untuk merasa aman dan belajar disiplin. Batasan ini harus dijelaskan dengan baik dan diterapkan secara konsisten. Orang tua juga harus menjadi teladan (*Role Model*). Orang tua yang menunjukkan perilaku positif, seperti kejujuran, empati, dan kerja keras, akan menanamkan nilai-nilai ini pada anak yang merasakan dan menyaksikan.

Selain itu mendukung minat dan bakat anak dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti les atau aktivitas yang sesuai dengan bakat mereka. Mulai dari keluarga besar, sekolah, teman sebaya, hingga masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Keluarga besar (kakek, nenek, paman, bibi, sepupu) mereka bisa menjadi sistem pendukung tambahan, memberikan kasih sayang, pengalaman baru, dan perspektif berbeda. Keterlibatan mereka dapat memperkaya dunia anak. Dengan sinergi yang kuat antara dukungan orang tua dan lingkungan sekitar, anak akan memiliki pondasi yang kokoh untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan di masa depan<sup>103</sup>. Selain adanya faktor pendukung, peneliti juga menemukan faktor-faktor penghambat pada anak dalam pengembangan kualitasnya.

## **2. Faktor Penghambat**

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan anak kelas 6 di madrasah diniyah miftahul khoir pada tgl 21 mei 2025

Beberapa faktor penghambat sebagai upaya untuk mengembangkan kualitas pendidikan diniyah pada anak di Madrasah Diniyah Miftahul Khoir Curah Tulis Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, di antaranya:

a. Tekanan/tuntutan yang diberikan orang tua

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan atau tuntutan berlebihan yang diberikan orang tua kepada anak dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada berbagai aspek perkembangan anak, baik secara psikologis, emosional, maupun akademik. Berikut adalah rangkuman dari hasil penelitian mengenai dampak tekanan orang tua:

1. Gangguan Kesehatan Mental: Ini adalah salah satu dampak paling sering ditemukan. Anak-anak yang berada di bawah tekanan tinggi dari orang tua berisiko lebih tinggi mengalami:
  - a) Stres dan Kecemasan: Anak merasa terbebani dan takut tidak bisa memenuhi harapan, yang berujung pada stres kronis dan gangguan kecemasan.
  - b) Gangguan Tidur: Stres dan kecemasan dapat menyebabkan kesulitan tidur atau gangguan tidur lainnya.
  - c) Rasa Tidak Berharga/Harga Diri Rendah: Kritik berlebihan atau perasaan tidak pernah cukup baik di

mata orang tua dapat menurunkan rasa percaya diri dan harga diri anak<sup>104</sup>.

2. Penurunan Fokus Belajar dan Prestasi Akademik: Meskipun tujuannya seringkali adalah meningkatkan prestasi, tekanan berlebihan justru bisa kontraproduktif. Anak yang tertekan cenderung:

- a) Kehilangan Fokus: Mereka lebih sering melamun, diam, dan sulit berkonsentrasi dalam pelajaran.
- b) Stres Akademik: Tuntutan nilai atau pencapaian yang tidak realistis dapat menyebabkan stres akademik yang parah.
- c) Perilaku Curang: Beberapa anak mungkin mencari “jalan pintas” seperti mencontek agar nilai mereka sesuai harapan orang tua, karena takut mengecewakan.
- d) Tidak Seimbang Antara Usaha dan Hasil: Anak mungkin berusaha keras tetapi hasil yang diperoleh tetap rendah karena tekanan mengganggu kemampuan kognitif mereka<sup>105</sup>.

3. Gangguan Perkembangan Emosional dan Perilaku:

---

<sup>104</sup> Santrock, John W., *Adolescence Perkembangan Remaja*, 6th edn (Surabaya: Erlangga, 2003) hlm 78

<sup>105</sup> Suranto, Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)

- a) Kesulitan Mengelola Emosi: Anak yang terbiasa ditekan mungkin kesulitan mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri. Mereka bisa menjadi lebih mudah marah, agresif, atau justru menarik diri.
  - b) Kurangnya Inisiatif dan Kemampuan Mengambil Keputusan: Pola asuh yang terlalu mengontrol atau menuntut dapat membuat anak kurang inisiatif dan kesulitan membuat keputusan sendiri karena terbiasa diarahkan.
  - c) Perilaku Buruk atau Pemberontak: Sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan, anak bisa menunjukkan perilaku buruk, seperti menentang atau memberontak.
  - d) Masalah dalam Hubungan Sosial: Anak mungkin sulit menjalin hubungan baik dengan teman sebaya karena masalah kepercayaan diri atau keterampilan sosial yang kurang berkembang<sup>106</sup>.
4. Mengubur Bakat dan Minat Anak: Ketika orang tua terlalu memaksakan kehendak atau cita-cita mereka sendiri pada anak, bakat dan minat alami anak seringkali terabaikan dan

---

<sup>106</sup> Watson, Robert I, and Lindgren Henry Clay, *Psychology of the Child and Adolescent* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc, 1979)

terpendam. Anak dipaksa menyukai atau melakukan hal yang tidak sesuai dengan potensi mereka<sup>107</sup>.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa seringkali harapan orang tua yang terlalu tinggi tidak sejalan dengan kemampuan atau keinginan anak, yang kemudian menimbulkan tekanan. Orang tua mungkin tidak menyadari dampak negatif dari harapan yang tidak realistis ini. Orang tua seharusnya menjadi pendukung, fasilitator, dan motivator bagi anak, bukan penekan. Memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, mendengarkan mereka, dan menetapkan harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan anak adalah kunci untuk mendorong perkembangan anak yang positif dan sehat<sup>108</sup>.

Meskipun orang tua tentu menginginkan yang terbaik untuk anak mereka, metode memberikan tekanan atau tuntutan berlebihan terbukti lebih banyak merugikan daripada menguntungkan. Pendekatan yang suportif, empatik, dan berorientasi pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh jauh lebih efektif untuk menciptakan anak yang tangguh, bahagia, dan berprestasi.

b. Emosional orang tua yang tak terkendali kepada Anak

Emosi orang tua yang tidak terkendali atau tidak teregulasi dengan baik memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap

---

<sup>107</sup> Suranto, Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)

<sup>108</sup> Syakur, Yarmis, *Konseling: Peningkatan Ketahanan Keluarga* (Padang: Prosiding Seminar Nasional, 2016)

perkembangan psikologis, emosional, sosial, dan bahkan kognitif anak<sup>109</sup>. Lingkungan rumah yang diwarnai oleh ledakan emosi, kemarahan, atau ketidakstabilan emosi orang tua dapat menciptakan trauma dan masalah jangka panjang bagi anak.

Agresi atau penarikan diri pada anak bisa merespons dengan menjadi agresif, mudah marah, atau justru menarik diri dari interaksi sosial. Beberapa mungkin menunjukkan perilaku memberontak sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan emosional. Selain itu anak juga akan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya atau figur otoritas karena kurangnya keterampilan sosial, rasa tidak percaya, atau ketakutan akan penolakan.

Emosional orang tua yang tidak terkendali dapat berdampak besar pada kesehatan anak yaitu kesehatan emosional orang tua adalah cerminan bagi perkembangan emosional anak. Emosi orang tua yang tidak terkendali tidak hanya melukai perasaan anak secara langsung, tetapi juga membentuk arsitektur otak, pola pikir, dan kemampuan sosial-emosional mereka dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengembangkan regulasi emosi mereka sendiri dan menciptakan

---

<sup>109</sup> Watson, Robert I, and Lindgren Henry Clay, *Psychology of the Child and Adolescent* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc, 1979)

lingkungan rumah yang aman, penuh kasih sayang, dan stabil secara emosional bagi anak-anak.

c. Kurang/tidak memberikan ruang untuk anak berkomunikasi;

Kurang/tidak memberikan ruang untuk anak berkomunikasi adalah salah satu bentuk pengabaian emosional yang bisa memiliki konsekuensi serius bagi perkembangan anak terlebih lagi pada pendidikan diniyah<sup>110</sup>. Pemberontakan atau agresi beberapa anak mungkin mencari perhatian atau melampiaskan frustrasi melalui perilaku yang bermasalah, seperti pemberontakan, agresi, atau tindakan yang tidak diinginkan. Ini seringkali merupakan “teriakan minta tolong” atau cara anak untuk berkomunikasi ketika kata-kata mereka tidak didengar.

Anak juga mungkin terlibat dalam perilaku negatif karena itulah satu-satunya cara mereka merasa mendapatkan perhatian atau pengakuan dari orang tua. Ketika anak semakin besar, jika tidak ada fondasi komunikasi yang kuat, akan terbentuk “kesenjangan komunikasi” yang sulit diperbaiki<sup>111</sup>. Anak akan cenderung menyembunyikan masalah atau perasaan mereka dari orang tua dan justru akan agresif dan tidak tertarik untuk mempelajari ilmu diniyah.

---

<sup>110</sup> Wahyu, and Hasbi, ‘Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama’, *DIDAKTIKA*, (2012)

<sup>111</sup> Syakur, Yarmis, *Konseling: Peningkatan Ketahanan Keluarga* (Padang: Prosiding Seminar Nasional, 2016)

Penelitian ini menegaskan bahwa memberikan ruang komunikasi yang aman dan validatif adalah salah satu investasi terbesar yang bisa dilakukan orang tua untuk kesehatan mental dan perkembangan positif anak mereka. Ini bukan hanya tentang mendengarkan, tetapi juga tentang menciptakan atmosfer di mana anak merasa aman, dihargai, dan dimengerti ketika mereka berbicara sehingga anak berperilaku selayaknya di dalam kelas madrasah dan berminat untuk mendalami pelajaran diniyah<sup>112</sup>.

d. Anak yang kurang kasih sayang;

Penelitian ini menemukan bahwa beberapa orang tua dengan mayoritas penduduk petani, mengindikasikan adanya beberapa pola dan tantangan yang dapat berimbas pada kurangnya waktu atau manifestasi kasih sayang kepada anak di antaranya yaitu: prioritas ekonomi dan waktu kerja yang panjang dan tidak menentu. Mereka harus bekerja dari pagi hingga sore, terutama saat musim tanam atau panen<sup>113</sup>.

Penghasilan yang minim juga memaksa orang tua petani untuk lebih fokus pada pekerjaan demi memenuhi kebutuhan dasar keluarga (sandang, pangan, papan). Kondisi ekonomi yang menuntut ini membuat alokasi waktu dan energi untuk interaksi emosional dengan anak menjadi terbatas. Konsekuensinya, anak-

---

<sup>112</sup> Data observasi lapangan pada jam istirahat Murid kelas 6 di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 23 Mei 2025

<sup>113</sup> Data observasi lapangan pada jam istirahat murid kelas 6 di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 23 Mei 2025

anak mungkin merasa kurang mendapat perhatian intensif karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktu di ladang atau sawah.

e. Anak tidak diizinkan untuk belajar di madrasah diniyah

Dalam kasus ini, tidak banyak ditemukan dalam penolakan sekolah madrasah terlebih lagi di desa terpencil yang mayoritas mengutamakan madrasah diniyah. Hal ini muncul dikarenakan orang tua yang tidak cukup memiliki waktu untuk anaknya sedangkan ekonomi juga tidak mendukung keluarga. Tidak cukupnya waktu mengakibatkan kurangnya kasih sayang sehingga anak menjadi agresif dan berontak. Hal inilah yang membuat orang tua murka sehingga memberhentikan anaknya untuk tidak perlu masuk sekolah diniyah jika hendak merugikan teman-temannya<sup>114</sup>.

Selain itu ada faktor ekonomi yang menjadikan anak tidak diizinkan masuk madrasah diniyah. Meskipun biaya madrasah diniyah seringkali lebih terjangkau dibandingkan sekolah umum, penelitian ini menyebutkan kendala ekonomi sebagai salah satu faktor. Orang tua mungkin merasa bahwa setiap pengeluaran tambahan, sekecil apapun, menjadi beban, atau mereka memprioritaskan biaya pendidikan formal. Kondisi finansial yang sulit membuat orang tua harus memilih prioritas dan mungkin

---

<sup>114</sup> Data observasi lapangan pada jam istirahat murid kelas 6 di Madrasah Miftahul Khoir pada tgl 23 Mei 2025

menganggap pendidikan agama non-formal sebagai “tambahan” yang bisa dikesampingkan.